

## **Analisis Teknik Netralisasi Joki Tugas Perkuliahan *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jakarta Selatan**

**Dewi Larasati, Yani Osmawati**

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta  
1843500164@student.budiluhur.ac.id, yani.osmawati@budiluhur.ac.id

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan sarana dan prasarana perjuangan untuk memperbaiki perilaku seorang menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini berpengaruh kepada kualitas dunia pendidikan dan tenaga pendidik. Tidak hanya menyampaikan pengajaran pada peserta didik, tenaga pendidik juga wajib menyampaikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, seperti rasa tanggung jawab serta kejujuran. Permasalahan muncul pada saat menjamurnya jasa joki tugas perkuliahan online yang meningkat dengan pesat sebagai akibat dari tingginya minat serta permintaan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif berupa studi kasus melalui wawancara. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teori teknik netralisasi. Penelitian ini menemukan bahwa tingginya permintaan dan minat pelajar akan jasa joki tugas selama masa pandemi Covid-19 telah membuka peluang penyimpangan yang sangat tinggi bagi para pelaku jasa joki tugas di wilayah Jakarta selatan. Pelaku jasa joki tugas perkuliahan memunculkan beberapa modus operandi dan merasionalkan perbuatan menyimpang mereka agar terhindar dari sanksi sosial serta hukuman.

**Kata kunci:** Penyimpangan, Teknik Netralisasi, Joki Tugas, Pandemi Covid-19

### **ABSTRACT**

*Education is a means and infrastructure of the struggle to renew one's behavior to become a better human being. This affects the quality of education and teaching staff. Not only conveying teaching to students, educators are also required to convey moral values in the learning process, such as a sense of responsibility and honesty. Problems arise when the proliferation of online lecture assignments is increasing rapidly as a result of high interest and demand. This research was conducted using a descriptive qualitative approach in the form of case studies through interviews. The data that has been collected will be analyzed using the Technique of Neutralization Theory. This research found that the high demand for and student interest in jockey services during the Covid-19 pandemic had opened up very high opportunities for irregularities for jockey service actors in the South Jakarta area. The perpetrators of lecture assignment jockey services raise several modus operandi and rationalize their deviant actions in order to avoid social sanctions and punishment.*

**Keywords:** Deviation, Neutralization Technique, Task Jockey, Pandemic Covid-19

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana dan juga prasarana, perjuangan untuk memperbaiki perilaku seorang menjadi manusia yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Hal ini sangat berpengaruh kepada dunia pendidikan tidak hanya menyampaikan pengajaran pada peserta didik tetapi pula wajib menyampaikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran mirip rasa tanggung jawab serta juga kejujuran. Pendidikan sebagai suatu hal yang sangat berpengaruh untuk keberlangsungan hayati manusia dimasa yang akan datang. Hal yang paling penting dalam pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah perjuangan secara sadar dan terencana yang dilakukan manusia untuk menerima pendidikan serta memberdayakan potensi peserta didik dalam rangka membangun karakter yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan sesama. Pendidikan karakter merupakan sebuah kunci utama keberhasilan setiap individu.

Karakter primer yang wajib dimiliki oleh setiap orang adalah perilaku amanah, tidak terkecuali dalam dunia akademik. Meski demikian, perilaku kejujuran menjadi semakin terabaikan dan peserta didik hanya mementingkan nilai pada bentuk angka. Ketidakjujuran dalam akademik adalah bentuk-bentuk kecurangan pada lingkup akademik, serta perbuatan yang secara tidak sah untuk mendapatkan hasil yang legal (Qudsyih & Sholeh, 2018).

Dilema yang sangat berfokus di bidang akademik, terlebih lagi dalam dunia pendidikan tinggi atau biasa dianggap seperti perguruan tinggi, yaitu permasalahan berupa ketidakjujuran. Banyak mahasiswa lebih banyak didominasi melakukan kecurangan saat melaksanakan ujian, terlebih lagi terdapat beberapa ujian yang mengharuskan mahasiswa mengerjakan di rumah. Kejadian seperti ini menghasilkan kesempatan kepada mahasiswa untuk bebas menyontek serta melakukan kecurangan lainnya meskipun hal tersebut melanggar nilai-nilai moral akademis (Badriwan, 2021). Keadaan ini semakin memburuk karakter bangsa Indonesia yang populer dengan sopan, santun, berahklak, amanah, serta bermartabat, kini sudah mulai memudar dan bahkan perlahan mulai hilang. Kebermanfaatan pendidikan akhirnya menjadi bertolak belakang dengan sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Utas Twitter tentang inovasi dalam alat komunikasi yang dihidupkan oleh peserta tes berbasis komputer telah menjadi viral. Mengutip kompas.com, sebuah utas di Twitter sebelumnya telah berhasil mengungkapkan salah satu peserta kedatangan menggunakan jasa joki. Peserta mengaku telah membayar uang jaminan sebesar Rp. 50 juta dengan total nilai yang disepakati sebesar Rp. 300 juta untuk masuk Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Menurutnya, tidak boleh ada peserta yang membawa alat komunikasi ke dalam kelas. Peserta juga harus mematuhi semua mekanisme dan aturan yang berlaku. Selain itu, peserta yang terbukti melanggar aturan akan dikenakan sanksi.

Pelanggaran terhadap aturan akan mengakibatkan hukuman berupa pemutihan nama peserta, pelaporan ke polisi, dan ketidakmampuan untuk mengikuti seleksi lain, termasuk jalur mandiri ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

Pada gelombang pertama di awal sesi, 13 hingga 14 April 2021, alat komunikasi dan alat-alat lain yang dilarang untuk dibawa peserta telah ditemukan sebelum memasuki kelas. Kenyataannya, tes PTN hanya menjadi kebohongan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang menghalalkan berbagai cara untuk masuk ke PTN (Ernani, 2021).

## Fenomena Joki Tugas: Memudarnya Integritas Akademik di Indonesia

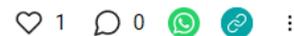


**Pangestuti Diah Rizki**

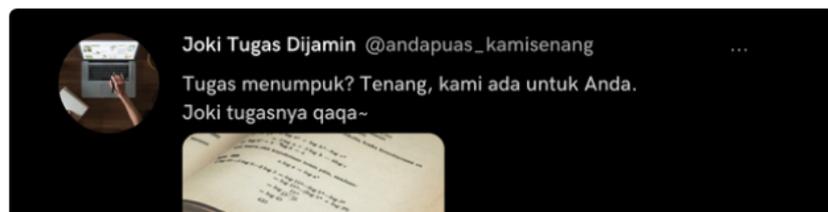
Mahasiswi Fakultas Ilmu Administrasi Fiskal Universitas Indonesia

Konten dari Pengguna

9 Desember 2021 14:30 · waktu baca 2 menit



Tulisan dari Pangestuti Diah Rizki tidak mewakili pandangan dari redaksi kumparan



**Gambar 1. Fenomena Joki Tugas**

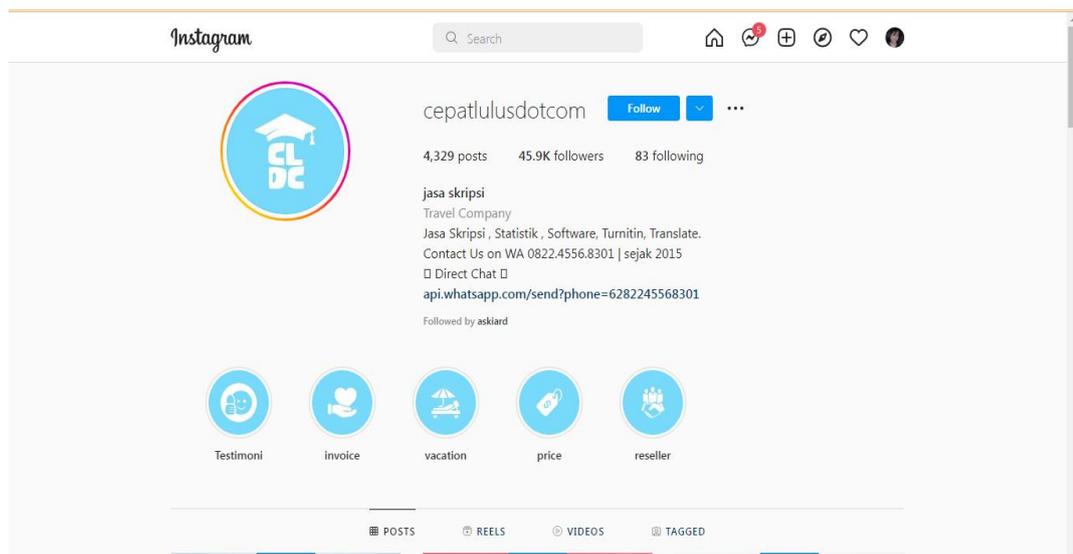
Solusi pembelajaran online yang paling sederhana adalah memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk memeriksa tingkat pemahaman mereka. Dengan banyaknya PR yang diberikan, tidak jarang siswa tergoda untuk menggunakan jasa joki. Jasa joki mudah ditemukan di media sosial, khususnya Twitter. Salah satu joki tugas bernama Amir (disamarkan) telah menyediakan jasa joki ekspatriat sejak 2020, atau sejak masa jabatannya di universitas. Alasan Amir cukup menggelitik, yaitu suka mengerjakan PR. Amir juga percaya bahwa dengan memberikan layanan joki tugas, dirinya dapat membantu orang lain. Seorang joki yang bekerja harus memiliki pengalaman dan ketekunan untuk mendapatkan kepercayaan dari kliennya. Penulis berhasil mendapatkan daftar harga wajar yang ditambahkan oleh komunitas joki pencarian di Twitter.

Amir sendiri pernah menggunakan jasa joki misi. Menurut Amir, menjadi *task jockey* bukanlah hal yang buruk. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan seorang mahasiswa menggunakan jasa joki misi. Dalam kasus terburuk, siswa tidak mengetahui isi tugas sama sekali. Tentu sangat disayangkan karena peserta didik merupakan harapan rakyat yang akan menentukan nasib Indonesia di masa depan. Prinsip-prinsip moral yang berlaku di lingkungan akademik, terutama yang berkaitan dengan penggunaan kebenaran, keadilan dan kejujuran, dapat dinegosiasikan dalam bentuk uang. Hal ini memperkuat anggapan bahwa uang dapat “membeli” segalanya (Rizki, 2021).



**Gambar 2. Joki Dijual Secara Online Melalui Media Tokopedia**

Sumber: tokopedia.com



**Gambar 3. Joki Dijual Secara Online Melalui Media Instagram**

Sumber: instagram.com

Jasa joki telah dijual secara bebas di media *online*, seperti *Shopee*, *Lazada*, *Tokopedia*, dan *Instagram*. Bahkan mereka secara jelas dan terang-terangan mengiklankan *template* jasa joki. Harganya cukup bervariasi, mulai dari: (1) *power point* atau PPT seharga Rp.30.000 (tiga puluh ribu rupiah); (2) pengerjaan makalah dengan kisaran harga sekitar Rp. 100.000 (seratus ribu rupiah) sampai dengan Rp.200.000 (dua ratus ribu rupiah) serta; (3) jasa pembuatan skripsi dengan harga

yang cukup fantastis yaitu Rp. 8,500,000,00 (delapan juta lima ratus ribu rupiah). Namun, harga yang sudah ditetapkan tergantung dari pihak penyedia jasa.

Mencontek adalah penggunaan cara-cara yang tidak sah untuk mencapai keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik. Nursalam (2013) menyebutkan beberapa kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, antara lain menyontek saat ujian, menjiplak jawaban teman, menjiplak dari internet tanpa menyebutkan sumber, plagiarisme, memalsukan tanda tangan peserta, membuat contekan ujian, menjiplak tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian atau ulangan, menonton atau melihat jawaban teman, menyiarkan jawaban teman saat ujian atau ulangan, dan masih banyak hal lain yang bisa masuk dalam kriteria mencontek akademik.

Kecurangan demi kecurangan telah dilakukan oleh mahasiswa sewaktu proses belajar demi menerima nilai yang memuaskan. Jasa joki perkuliahan saat ini muncul sebagai pihak yang menggantikan dan mengerjakan tugas-tugas pelanggan jasa mereka, yaitu mahasiswa. Joki tugas sangat diminati oleh mahasiswa sebab dengan jasa mereka, seluruh tugas menjadi relatif lebih mudah karena dengan membayar sejumlah uang, mahasiswa telah menerima hasil tugasnya serta tidak perlu bersusah payah mengerjakannya (Nursalam, 2013).

Pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia terjadi pada awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret 2020. Pada saat itu, aktivitas dari segala sektor pun mengalami guncangan dan berakibat pada diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Berbagai sektor mengalami guncangan, akan tetapi sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang mendapatkan perhatian lebih dari Pemerintah Indonesia. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan-kebijakan berupa surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) No. 4 Tahun 2020. Surat edaran ini memberikan arahan terkait perubahan sistem pembelajaran di seluruh kalangan pendidikan dilakukan secara *online*. Kebijakan-kebijakan dari pemerintah dalam sektor pendidikan sangat berpengaruh terhadap seluruh jenjang pendidikan dari Pendidikan Usia Dini (Paud), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Universitas. Dari seluruh jenjang pendidikan, jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) menjadi konsentrasi utama pemerintah (Chusna, 2020).

Covid-19 menyebabkan segala pekerjaan harus dikerjakan secara online, termasuk perkuliahan. Pengajaran digantikan dengan *virtual conference* melalui *google meet* dan *E-learning*. *Google meet* yang dilakukan pun hanya dilakukan untuk beberapa pertemuan saja. Sedangkan *platform E-learning* dimanfaatkan untuk memberikan materi dan penugasan dari semua mata kuliah yang diberikan. Banyaknya tugas, bersamaan dengan sedikitnya pemahaman awal menyebabkan para mahasiswa kewalahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan menimbulkan dampak-dampak yang negatif.

Dampak negatif yang diberikan oleh mahasiswa membuat peluang bagus untuk para layanan jasa joki tugas, dimana jasa joki meningkat sejak pandemi minat serta permintaannya pun banyak dicari di kalangan mahasiswa. Penyimpangan yang dilakukan oleh jasa joki tugas pun memunculkan cara serta adapun beberapa faktor untuk melakukan aksinya. Jasa joki tugas mampu dan menyanggupi tugas

yang diberikan oleh klien pengguna joki. Penggunaan jasa joki ini sudah tidak lumrah lagi, terlebih pada saat ini peningkatannya pun cukup pesat. Kebanyakan mahasiswa yang memakai jasa joki perkuliahan dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar: (1) mahasiswa yang aktif di luar urusan kampus, (2) mahasiswa yang aktif berorganisasi, dan (3) mahasiswa yang merasa bahwa penugasannya cukup banyak. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa menggunakan jasa joki perkuliahan. Mahasiswa diajarkan untuk melakukan suatu kecurangan terkait nilai, yaitu aktivitas untuk mengaku hak milik sendiri padahal milik orang lain, serta joki perkuliahan ada karena adanya minat dan permintaan (Absir, 2021).

Jasa persewaan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat karena jasa persewaan termasuk golongan gotong royong dalam melaksanakan pekerjaan. Sebagian besar dari mereka didorong untuk membuka jasa persewaan yang biasanya dalam proses persewaan ini disertai dengan pertimbangan atau pembayaran atas keuntungan tenaga kerja manusia (Absir, 2021). Saat menyewa, pelanggan jasa joki perlu membayar jasa joki sebagai kompensasi atau remunerasi. Remunerasi adalah bayaran yang diterima seseorang dari pihak yang telah menggunakan jasanya, atau yang telah ditugaskan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang tanggung jawabnya. Jumlah kompensasi diberikan sesuai dengan kontrak yang disepakati. Meskipun hal ini biasa terjadi dalam proses penghargaan untuk berbagai jenis prestasi kerja.

Kecurangan mahasiswa berupa penggunaan jasa joki dapat dikatakan sebagai perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku, dan juga termasuk kedalam penyimpangan sosial. Dengan kata lain, penyimpangan (*Deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak di masyarakat (Noor.Syaid, 2019). Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa di dunia pendidikan berupa penggunaan jasa joki untuk mengerjakan tugas mereka telah marak terjadi di dalam masyarakat. Mahasiswa dapat dengan mudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen hanya dengan membayar orang lain untuk mengerjakan tugas tersebut.

Permasalahan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap perilaku menyimpang joki perkuliahan di Jakarta Selatan. Faktor yang mendorong seseorang menjadi joki perkuliahan dan bagaimana joki perkuliahan melakukan modus operandinya dalam lingkungan Perguruan Tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap semua mahasiswa di Indonesia untuk selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran yang berkarakter dan berkualitas.

## Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (Meolong, 2007). Jenis penelitian dengan metode deskriptif yang digunakan pada penelitian ini yang dimaksud untuk memperoleh informasi yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan kecurangan joki perkuliahan di Universitas di Jakarta Selatan. Sebagian besar penelitian deskriptif menggunakan survei, studi lapangan, kajian suatu penelitian sebelumnya dan

perbandingan penelitian sebelumnya dengan menggali informasi secara langsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk mengetahui analisa yang terdapat pada permasalahan ini.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Profil Narasumber**

No.	Nama	Tempat Tinggal	Waktu	Jenis kelamin	Keterangan
1.	Xenia	Gandaria	8 Juni 2022	Perempuan	Pelaku jasa
2.	Neneng	Pondok Indah	8 Juni 2022	Perempuan	Pelaku Jasa
3.	Wulan	Kebayoran lama	7 Juni 2022	Perempuan	Pelaku Jasa
4.	Andre	Bintaro	7 Juni 2022	Laki-Laki	Pelaku jasa
5.	Kartika	Rempoa	9 Juni 2022	Perempuan	Pelaku jasa
6.	Novi	Joglo	10 Juni 2022	Perempuan	Pelaku jasa
7.	Randy	Jakarta	6 Juni 2022	Laki-laki	Pengguna
8.	Aldi	Ciledug	6 Juni 2022	Laki-laki	Pengguna

Pada penelitian ini, terdapat 8 (delapan) narasumber dari berbagai Universitas di Jakarta selatan Diantaranya adalah 5 (lima) narasumber perempuan dan 3 (tiga) narasumber laki-laki. Seluruh narasumber mengampu jurusan yang berbeda-beda dan memiliki alasan yang berbeda-beda. Terdapat enam narasumber yang berperan sebagai pelaku tindakan perjokian, serta ada dua narasumber yang berperan sebagai pengguna joki perkuliahan untuk mendukung data yang diperoleh dari penelitian ini.

### Fenomena Joki

Penggunaan joki perkuliahan saat ini masih banyak diminati dan dicari untuk mendapatkan keinginan mereka agar cepat menyelesaikan tugasnya hanya dengan format *cash* dan *full payment*, tanpa ingin diraih dengan hasil kerja keras mereka. Hal ini sangat mudah diketahui karena semakin banyak mereka yang menggunakan joki untuk kebutuhan mahasiswanya, di perguruan tinggi tidak semua guru mengetahui atau mengetahui apakah mahasiswanya adalah hasil karyanya sendiri atau hasil karya orang lain, tanpa memberikan tanggung jawab yang telah tercantum dalam penulisan tersebut (Yulanda, 2018).

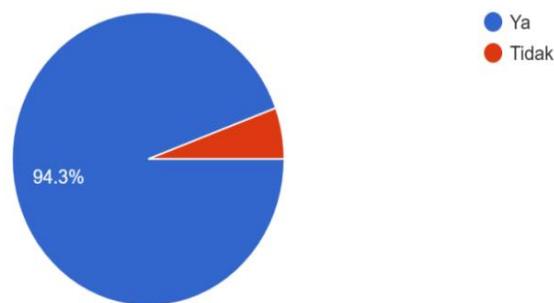
Di masa pandemi pada saat ini, kebutuhan jasa joki meningkat pesat dan menjadi peluang usaha yang diminati oleh kalangan masyarakat terutama kalangan

mahasiswa salah satunya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindak penyimpangan di dunia pendidikan dengan membuka peluang usaha jasa joki tugas dan menumbuhkan beberapa cara agar usaha yang dijalannya berjalan dengan lancar tanpa memikirkan bahwa dirinya adalah pihak yang bersalah.

Dalam kasus jasa joki tugas perkuliahan *online* di masa pandemi terdapat data hasil survey yang menunjukkan bahwa tingkat masyarakat mengetahui jasa joki tugas dapat dilihat sebagai berikut:

Apakah anda mengetahui tentang Jasa Joki Tugas?

106 responses



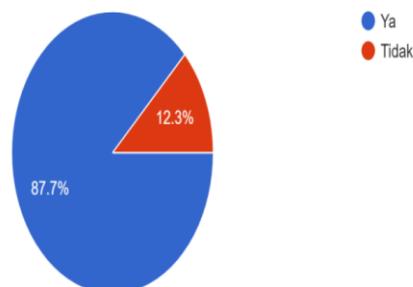
**Bagan 1. Diagram Jasa Joki**

Hasil survey di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 106 responden dengan tingkat 94,3% mengetahui adanya jasa joki tugas, dengan tingginya persentasi tersebut membuktikan bahwa rata-rata yang telah mengisi kuesioner mengetahui keberadaan adanya jasa joki tugas di kalangan Universitas.

Menurut hasil survey yang dilakukan mengenai meningkatnya jasa joki tugas sebagai berikut:

Menurut anda apakah Jasa Joki Tugas meningkat akan permintaannya di era pandemi covid-19?

106 responses



**Bagan 2. Diagram Jasa Joki Meningkat di Era Pandemi**

Diagram di atas membuktikan bahwa permintaan joki tugas meningkat permintaannya di era covid-19 sebanyak 87.7% responden mengatakan iya, dan sebanyak 12.3% responden mengatakan tidak. Dengan begitu jasa joki tugas di era covid-19 benar-benar meningkat. Dalam beberapa kasus joki tugas perkuliahan menjadi salah satu sarana untuk mengambil jalan pintas dalam pengerjaan tugas-tugas secara cepat tanpa mempertanggung jawabkan hasilnya, di era pandemi covid-19 penggunaan joki tugas meningkat akan permintaannya serta banyaknya tugas yang telah diberikan oleh dosen.

*Randy merupakan pengguna joki tugas yang beberapa kali melakukan tindakannya demi memenuhi tugas yang ingin cepat selesai “kenapa bisa terbesit atau terlintas untuk melakukan joki karena faktor males yang muncul dari diri saya karena sudah dobel kegiatan perkuliahan, kerja, serta organisasi di kampus. Itu yang membuat saya ada keinginan melakukan joki untuk mempermudah dan mempercepat perkuliahan saya. Lalu joki yang sering saya lakukan biasanya terkait tugas uts maupun uas, karena ada beberapa tugas yang saya kurang paham dan belum mengerti maksud dan tujuan tugas tersebut”*

Adapun penjelasan dari pengguna joki tugas dimana mereka terkadang malas serta double kegiatan seperti berorganisasi, bekerja, serta kuliah. Tugas yang dikerjakan juga hanya tugas-tugas penting seperti uas maupun uts dikarenakan uas dan uts dilakukan secara *online* dan tidak ada tatap muka di masa pandemi covid-19. Adapun penjelasan lain dari pengguna joki yang sangat bergantung dengan jasa joki.

*“Gua make joki tuh karna yg pertama gua ada yg gangerti karna kan kuliahnya online cuma dikasih materi doang di e-learning gabisa nyangkut di otak gua kalo sistemnya online begini. Karna gua juga gaada waktu ngerjainnya tapi sih bukan gaada waktu juga, kaya lebih mentingin main gitu dari pada tugas. Gua sih mikirnya ah ada joki ini yaakan yaudah tinggal terima bersih terus gua main deh liburan wkwkwk. Didukung juga sama nyokap yg penting nilainya bagus wkwkwk.”*

Dari penjelasan pengguna joki tugas di atas yang namanya disamarkan menjadi Aldi, dimana pada saat pandemi covid-19 semua mata kuliah yang diberikan hanya berbentuk materi di *E-learning* dimana membuat pengguna jasa tidak mengerti akan tugas yang diberikan serta dukungan dari orang tua yang selalu *mensupport* anaknya untuk melakukan kecurangan di dalam akademik.

Dalam kasus joki tugas, terdapat beberapa modus operandi yang berbeda antar jasa joki yang narasumber wawancarai dengan jasa joki di media sosial. Kebanyakan dari mereka pengguna joki mengetahui jasa dari mulut ke mulut serta diantara dari pengguna menyebarkan nomor telepon dan mengabarkan via whatsapp apa yang ingin dikerjakan atau dijokikan lalu *deal* soal harga dan jasa joki pun mengerjakan tugasnya dan apabila sudah selesai maka tugas yang telah dikerjakan akan dikirimkan melalui *whatsapp* serta pengguna joki akan membayar full diakhir apabila sudah menerima tugasnya.



**Gambar 1. Modus Operandi Cara Pembayaran Jasa Joki**

Tangkapan layar di atas adalah salah satu contoh jasa joki tugas dari mulut ke mulut yang biasanya dilakukan oleh para mahasiswa yang membutuhkan jasa joki tugas, selain itu adapun kesempatan revisi untuk tugas yang telah dikerjakan oleh jasa joki. Harga yang tercantum juga tergantung dari tingkat kesulitan tugas yang akan dikerjakan.



**Gambar 2. Modus Operandi Testimoni Pembayaran Melalui Media Sosial Instagram**

Sedangkan di media sosial seperti *Instagram* dan lain sebagainya lebih banyak yang membuka bisnis joki secara terang-terangan serta menyediakan harga yang cukup bervariasi tergantung dari tingkat kesulitan soal atau *deadline* pengumpulan tugas nya.

Sama halnya dengan di media sosial seperti *instagram* dimana mereka melakukan modus operandinya melalui media sosial dengan iklan lalu dimana para pengguna akan menghubungi jasa joki melalui *direct message* dan apabila setuju pengguna dan jasa akan memasuki tahap *deal* apabila sudah memenuhi pembayaran dari yang sudah dibicarakan lalu akan menyelesaikan tugas dan pembayaran sepenuhnya melalui whatsapp dan tugas serta revisian yang telah dikerjakan juga akan di kirim melalui whatsapp bukan dengan email.

Selain modus operandi ada beberapa faktor seseorang menjadi jasa joki tugas yaitu:

- **Faktor ekonomi**, dimana para jasa joki ingin memenuhi kebutuhan dimana jasa joki adalah pekerjaan paling mudah untuk mendapatkan uang dan peluang yang cukup menguntungkan tanpa harus mengeluarkan modal uang.
- **Faktor keingintahuan**, faktor keingintahuan yaitu dimana para jasa joki ingin menambah ilmu dengan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti mengerjakan tugas yang menguntungkan untuk menambah uang saku mereka dan tidak sebagai salah satu pendorong dari faktor ekonomi.
- **Faktor rajin**, dimana faktor ini adalah salah satu yang mendorong seseorang menjadi jasa joki dimana kemampuannya dibutuhkan dan memanfaatkan orang-orang yang malas akan mengerjakan tugas mereka.

### **Analisis Perilaku Joki Tugas Perkuliahan di Jakarta Selatan dengan Teori Netralisasi**

Pada penelitian kali ini, peneliti membahas kasus mengenai joki tugas perkuliahan di Jakarta Selatan dengan menggunakan enam narasumber yang identitasnya di rahasiakan. Perilaku joki tugas perkuliahan ini berawal dari para narasumber yang menyatakan bahwa joki tugas perkuliahan meningkat permintaannya sejak pandemi Covid-19. Banyaknya tugas UAS, UTS, dan tugas-tugas lainnya yang selalu dikerjakan di rumah membuat para pengguna joki membutuhkan jasa joki. Teori yang digunakan yaitu teknik netralisasi yang dipopulerkan oleh Sykes dan Matza yang berbicara tentang pelanggar dapat mengabaikan moral serta sanksi sosial untuk melakukan tindak kejahatan yang berasal dari apa yang secara moral tidak dikenali oleh pertahanan dirinya. Maka dari itu, pelaku melakukan validasi untuk membenarkan tindakan mereka.

Dalam teknik netralisasi yang dikemukakan oleh Sykes dan Matza, pelaku perilaku menyimpang membenarkan perbuatannya dengan mengembangkan teknik netralisasi. Pelaku dapat merasionalkan perbuatannya sehingga melonggarkan norma-norma yang berlaku. Penyederhanaan penyimpangan ini juga merupakan bentuk pembelaan diri, yang memungkinkan seseorang terhindar dari hukuman

moral karena melakukan penyimpangan tersebut. Pembeneran ini pada akhirnya dikenal sebagai rasionalisasi untuk menghindari penyesalan diri dan menghukum orang lain. Ada perdebatan tentang apakah teori netralisasi ini bekerja pada orang dewasa. Namun, teori netralisasi ini dapat diterapkan pada orang dewasa yang melakukan penetralan karena baik anak maupun orang dewasa melanggar hukum atau norma yang diyakininya. Menurut Cohen, mempelajari orang dewasa yang melanggar apa yang mereka yakini sebagai hukum sama dengan mempelajari mengapa kenakalan remaja terjadi (Ramadhan, 2010).

Sykes & Matza mengemukakan ada lima jenis teknik yang bertujuan untuk merasionalisasikan tindakan-tindakan mereka (teknik netralisasi)(Qamar, 2018):

- *The Denial of Responsibility.*

Pembeneran lebih bersifat kepada pengalihan pertanggungjawaban dimana pelaku menunjukkan bahwa dirinya bukan pihak yang salah atau pihak yang bertanggung jawab dan yang patut dipersalahkan terhadap perilaku penyimpangan yang dilakukan. Melainkan dirinya hanyalah korban dari keadaan.

- *Denial of Injury.*

Penyangkalan ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan tidak merugikan karena tidak ada yang terluka atas perbuatan yang telah dilakukan.

- *The Denial of Victim.*

Dengan kata lain, pelaku memahami dirinya sendiri sebagai “pendendam”, dan korban dari perbuatannya dianggap bersalah, pelaku penyimpangan membela perilaku menyimpang dengan alasan bahwa pelaku percaya bahwa tindakannya adalah hukuman atau balas dendam bagi korban, bahkan mereka menganggap bahwa tindakannya adalah perilaku yang heroik.

- *The Condemnation of the Condemners.*

Pelaku menganggap bahwa orang yang mengutuk perbuatan tersebut adalah munafik, munafik, seperti penjahat yang menyamar, karena cemburu, dan lain-lain. Penyimpang juga membela perilaku menyimpang tersebut, karena pelaku meyakini bahwa orang yang menolak perilaku menyimpangnya dianggap munafik dan munafik oleh si menyimpang. Pelaku justru akan menyalahkan pihak yang tidak menyetujui perilakunya dan mencari-cari kesalahan pihak lain. Dengan cara ini, pelaku berharap dapat mengalihkan perhatian dari perilaku menyimpangnya.

- *Appeal to Higher Loyalties.*

Pelaku membela perilaku menyimpang dengan alasan pelaku merasa terjebak antara keinginan masyarakat luas dan hukum. Secara umum, pelaku lebih cenderung mempertimbangkan kelompok yang mereka yakini sesuai dengan perilakunya, daripada masyarakat luas yang

memandang perilaku tersebut sebagai penyimpangan dan pelanggaran norma.

**Tabel 2. Kasus Dengan Teori Netralisasi**

	Xenia	Neneng	Wulan	Andre	Kartika	Novi
<i>Denial of Responsibility</i>	-	-	V	V	V	-
<i>Denial of Injury</i>	-	V	V	-	-	V
<i>Denial of Victim</i>	-	V	-	V	-	V
<i>Condemnation of The Condemners</i>	V	-	-	-	-	-
<i>Appeals to Higher Loyalties</i>	V	-	-	-	V	-

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan narasumber satu persatu dalam susunan sistematis sehingga dapat terlihat teknik netralisasi apa saja yang digunakan oleh masing-masing narasumber dengan ketentuan tabel di atas sebagai berikut:

- *Denial of Responsibility*

Klasifikasi *Denial of Responsibility* yang dimiliki oleh narasumber yang nama samarannya adalah Wulan, Andre, dan Kartika melakukan teknik netralisasi tindakan penyimpangan, teknik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Wulan

*“Hahahaha, kalau ketua ya khawatir, tapi gamungkin ketauan sih, tapi sebenarnya ada positifnya juga jadi joki tugas kita jadi ee apa ngulang matkul yang lalu-lalu, jadi kaya latihan lagi, jadi kaya sebuah latihan gitu buat kita biar ngasah otak lagi gitu”*

Berdasarkan pernyataan di atas, Wulan merasa dirinya tidak akan ketahuan oleh pihak manapun dimana ini bersifat kepada pengalihan pertanggungjawaban dimana Wulan menunjukkan bahwa dirinya bukan pihak yang bersalah terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan Wulan merasa bahwa apa yang dilakukan untuk mengasah ilmu yang lalu-lalu.

2. Andre

*“khawatir ngga sih jadi jasa joki? Engga sih cuek sih, masalahnya kan kita dapet ilmu yang kita dapetin”*

Berdasarkan pernyataan di atas, Andre merasa bahwa bahwa dirinya bukan pihak yang salah atau pihak yang bertanggung jawab dan yang patut dipersalahkan terhadap perilaku penyimpangan yang dilakukan. Melainkan dirinya hanyalah korban dari keadaan dimana dirinya hanya menjalankan tugas sebagai jasa joki.

3. Kartika

*”sebenarnya karna ini dibayar jadi harus ngeduluin fokus ke joki ini jadinya tugas pribadi suka terbengkalai”*

Berdasarkan pernyataan di atas, Kartika merasa bahwa pembenaran yang dirinya lakukan bersifat kepada pengalihan pertanggungjawaban dimana Kartika menunjukkan bahwa dirinya bukan pihak yang bersalah karena sudah diberi pertanggungjawaban dengan diberikannya uang jasa oleh pengguna jasa.

- *Denial of Injury*

Klasifikasi *Denial of Injury* yang dimiliki oleh narasumber yang nama samarannya adalah Neneng, Wulan, Novi melakukan teknik netralisasi tindakan penyimpangan. Teknik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Neneng

*“Ngerasa bersalah kenapa? Gak sih sebenarnya kan nolongin dia juga, kebanyakan sih yang joki sih yang sibuk kerja gitu. Terus menyimpang mah menyimpang sebenarnya mah, yakan dimana- mana skripsi harusnya dibikin sendiri. Cuman buat uang jajan mah lumayan selagi halal,hahahah”*

Berdasarkan pernyataan di atas, Neneng merasa bahwa perilaku yang dilakukan oleh dirinya tidak merugikan atas perbuatan yang telah dilakukan karena Neneng hanya mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai joki tugas.

2. Wulan

*“Bersalah sih, tapi ya mau gimana, namanya juga dia minta tolong buat di kerjain, dan ada cuannya jadi ya gas aja hahah”*

Berdasarkan pernyataan di atas, Wulan merasa bahwa apa yang dirinya lakukan tidak merugikan orang lain atas perbuatan yang telah dilakukannya. Wulan menganggap bahwa dirinya hanya dimintai tolong atas jasanya.

3. Novi

*“suka nya itu dapet uang banyak karena banyak yg meminta jasa joki”*

Berdasarkan pernyataan di atas, Novi merasa senang karena mendapatkan uang yang banyak dan menganggap bahwa perilaku menyimpang yang dirinya lakukan tidak merugikan karena tidak ada yang terluka atas perbuatannya.

- *Denial of Victim*

Klasifikasi *Denial of Victim* yang dimiliki oleh narasumber yang nama samarannya adalah Neneng, Andre, Novi melakukan teknik netralisasi tindakan penyimpangan, teknik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Neneng

*“Ya karena, mereka misalkan lagi ngumpul nih terus ada yang ngomongin tentang skripsi nah tu gua nawarin mau ga nih gitu”*

Berdasarkan pernyataan di atas neneng merasa bahwa dirinya adalah korban dari perbuatan yang dianggap bersalah, serta menganggap bahwa tindakannya adalah perilaku yang heroik karena dirinya hanya menawarkan jasanya.

2. Andre

*“Awalnya sih tugas-tugas doang, terus sekalian aja skripsi kan gua lagi skripsi, biar sekalian ngerjain punya orang ya”*

Berdasarkan pernyataan di atas, Andre merasa bahwa tindakannya sebagai joki tugas dan joki skripsi adalah tindakan yang bukan tindakan menyimpang serta malah Andre menganggap bahwa tindakannya adalah perilaku yang heroik.

3. Novi

*“merasa bersalah gasih ka atas perbuatan kaka? Ngga sih, kan kita hanya jasa lagi juga mereka yang ke kita jadi biasa aja”*

Berdasarkan pernyataan di atas, Novi merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah benar dan menganggap bahwa perilaku penyimpangan adalah benar serta menganggap bahwa tindakannya adalah perilaku yang heroik.

- *Condemnation of The Condemners*

Klasifikasi *Condemnation of The Condemners* yang hanya dimiliki oleh narasumber yang nama samarannya adalah Xenia melakukan teknik netralisasi tindakan penyimpangan. Teknik tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Xenia

*“Kenapa ya, buat ini sih sebenarnya buat mengisi kekosongan juga karena kan belum dapet kerja juga, ya terus ya lumayan juga buat nambah uang jajan jadi makanya kalo ada joki ya, makanya kita, maksudnya kalau ada joki kita kerjain gitu.”*

Dilihat dari kutipatan di atas, Xenia pun menganggap bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang sah-sah saja karena Xenia menanggapi bahwa joki

tugas adalah perbuatan yang tidak menyimpang dan hanya untuk mengisi kekosongan karena dirinya belum bekerja.

- *Appeals to Higher Loyalties*

Klasifikasi *Appeals to Higher Loyalties* yang dimiliki oleh narasumber yang nama samarannya adalah Xenia dan Kartika melakukan teknik netralisasi tindakan penyimpangan. Teknik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Xenia

*“Engga, gameraasa bersalah kan dia butuh kita, kita hanya bantu”*

Berdasarkan pernyataan di atas, Xenia merasa bahwa merasa dirinya terjebak antara keinginan dan masyarakat luas. Xenia mempertimbangkan kelompok yang dirinya yakini sesuai dengan perilakunya karena adanya keinginan Xenia untuk menambah uang jajan dan adanya masyarakat luas yang membutuhkan jasanya.

2. Kartika

*“copas mah pasti ada lah ya cuma pasti tetep mikir bener-bener karna ini tugas orang lain dan dibayar pula jadi tanggung jawabnya lebih besar aja ngerasanya”*

Berdasarkan pernyataan di atas, Kartika merasa bahwa Kartika membela perilaku menyimpang dengan alasan pelaku merasa terjebak antara keinginan masyarakat luas dan hukum. Secara umum, pelaku lebih cenderung mempertimbangkan kelompok yang mereka yakini sesuai dengan perilakunya, daripada masyarakat luas yang memandang perilaku tersebut sebagai penyimpangan karena dirinya hanya mempertanggung jawabkan tugasnya sebagai jasa joki.

Dari klasifikasi di atas dapat dilihat bahwa teknik *Condemnation of The Condemners* hanya satu yang terkait oleh narasumber maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dari keenam narasumber dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan teknik netralisasi. Teknik *Denial of Responsibility* dimiliki oleh Wulan, Andre, dan Kartika; mengingat *Denial of Responsibility* bersifat kepada pengalihan pertanggungjawaban dimana pelaku penyimpangan menunjukkan bahwa dirinya bukan pihak yang bersalah atau pihak yang bertanggungjawab. Kemudian *Denial of Injury* yang dimiliki oleh Neneng, Wulan, Novi dimana mereka memiliki sifat perilaku yang mereka lakukan tidak merugikan karena tidak ada yang terluka atas perbuatan yang mereka lakukan. Lalu *Denial of Victim* dimiliki oleh Neneng, Andre, Novi dimana perilaku penyimpangan membela perilakunya, bahkan mereka menganggap tindakannya adalah perilaku yang heroik untuk membantu pengguna jasa joki tugas. Untuk *Condemnation of The Condemners* hanya dimiliki oleh Xenia dimana pelaku berharap dapat mengalihkan perhatian dari perilaku penyimpangan. Terakhir *Appeals to Higher Loyalties* yang dimiliki oleh Xenia dan Kartika dimana mereka merasa terjebak antara keinginan masyarakat luas dan hukum. Dari

penjelasan tersebut, setiap narasumber yang namanya disamarkan memiliki dua teori teknik netralisasi yang berbeda-beda dengan cara dan faktor yang melatar belakangi seseorang dalam melakukan tindakan penyimpangan.

## Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat beberapa teknik netralisasi yang dilakukan oleh para narasumber sebelum melakukan tindakan penyimpangan yaitu joki perkuliahan. Para narasumber melakukan hal tersebut bukan tanpa alasan melainkan ada peluang dimana cara mereka menjadi pelaku penyimpangan serta beberapa faktor yang melatar belakangi mereka seperti faktor ekonomi, faktor keingintahuan, dan faktor rajin. Selain itu, analisis dengan teori netralisasi menyimpulkan bahwa seseorang yang melakukan penyimpangan justru malah mereka yang menerima norma di masyarakat, dalam artian mereka sadar akan penyimpangan yang dilakukan. Lalu dengan tindakan yang merasionalkan penyimpangan ini juga dilakukan sebagai bentuk pembelaan diri agar terhindar dari sanksi moral yang dirinya lakukan setelah melakukan penyimpangan. Dengan kata lain, semua narasumber memiliki kesadaran penuh atas penyimpangan yang mereka dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Absir, R. A. (2021). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengupahan Jasa Kerja Skripsi Secara Online*.
- Aditiawati, T. (2018). *Sikap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi "Fraud Diamond"*.
- Arifin, M. (2017). Jurnal Edutch Vol.3 No. 1 Maret 2017. *Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi* .
- Badriwan, Y. T. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ketidak Jujuran Akademik: Modifikasi Theory of Planned Behavior (Tpb) Universitas Brawijaya*.
- Cindiana, M. (2015). *Perjokian Skripsi Dikalangan Mahasiswa Pada Pacitan, Universitas Airlangga*.
- Dr.Ciek Julyati, M. &. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*.
- Drs. Amin Widjaja Tunggal, A. (2016). *Aspek-Aspek Audit Kecurangan*.
- Ernani, M. (2021, April 23). *Kompas.Com*. Retrieved Januari 17, 2022, From Kompas.Com:  
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/23/113000365/Twit-Viral-Peserta-Utbk-Pakai-Joki-Rp-300-Juta-Ini-Penjelasan-Ltmpt?Page=All>

Fitrianica, A. (2018). *Tinjauan Yuridis Tindak Pidana Pelaku Perjokian Karya Ilmiah Pada Perguruan Tinggi Dari Hukum Positif Serta Hukum Islam*.

Kbbi. (N.D.). Retrieved Maret 20, 2022, From <https://kbbi.web.id/mahasiswa>

Kbbi. (N.D.). *Kata Dasar Didik*. Retrieved Maret 31, 2022, From [kbbi.web.id: https://kbbi.web.id/didik](https://kbbi.web.id/didik)

Kbbi.Web.Id. (N.D.). *Kbbi.Web.Id*. Retrieved Desember 21, 2021, From [kbbi.web.id: https://kbbi.web.id/joki-3](https://kbbi.web.id/joki-3)

Lina Martinez, R. R. (2018). *Academic Fraud By University Students In Colombia: How Chronic Is The Illness?*

Meolong. (2007). In Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif, Pt Remaja Rosda Karya*. Bandung.

Muhsin, K. A. (2018). *What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective*.

Noer Susangko, M. N. (2019). *Analysis Of Behavioral Factors That Cause Student Academic Fraud*.

Noor.Syaid, M. (2019). *Penyimpangan Sosial Dan Pencegahan*. Semarang. Jawa Tengah.

Nursalam, B. S. (2013). *Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alaudin Makassar. Lentera Pendidikan*, 127-138.

Putri, D. E. (2020). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Pemberian Fee Di Jasa Joki Tugas Kuliah*.

Qamar, H. D. (2018). Volume 13, No.1 June 2018 Page 10-23. *Penerapan Teori-Teori Kriminologi Dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)*.

Qudsyih & Sholeh, D. N. (2018). *Upaya Untuk Mengurangi Ketidak Jujuran Akademik Pada Mahasiswa Melalui Peer Education, Universitas Indonesia*.

Rakovsk, C. A. (2009). *Behavioral Implications of Evaluating Determinants Of Academic Fraud Risk Factors*.

Ramadhan, D. (2010). *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 6 No. 2 Agustus 2010. Pengaruh Teknik Netralisasi Terhadap Penggunaan Piranti Lunak Bajakan Di Kalangan Mahasiswa*.

Rizki, P. D. (2021, Desember 9). *Kumparan.Com*. Retrieved Januari 18, 2022, From [Kumparan.Com: https://kumparan.com/Pangestuti-Diah-](https://kumparan.com)

R/Fenomena-Joki-Tugas-Memudarnya-Integritas-Akademik-Di-Indonesia-1x4i6zt8k5m/Full

- Sagoro, E. M. (2013). *Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 54-67.
- Sujana, I. W. (2019). Volume.4, Nomor 1. Issn:2527-5445. *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*.
- Syarbaini, S. (2009). *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia: 2014.
- Ulfa, H. (2016). 27 September Universitas Medan Area. *Hubungan Selfie Dengan Kecerdasan Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area*.
- Uu Republik Indonesia. (2003). *Uu Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wilson, P. (2020). *Academic Fraud: Solving the Crisis in Terbaru Academia*.
- Yulanda, F. (2018). *Analisis Kriminologi Terhadap Joki Perkuliahan Pada Universitas X Kota Pekan Baru*.
- Yuridis.Id, T. (2021, Agustus 16). *Kuhp Kitab Undang Undang Hukum Pidana*.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bara Kota Palopo: November 2018.